

## ANTARA FLAT DAN SLEDING

Oleh:

**Dion Yanuarmawan, SH., MAB<sup>1</sup>**

dionyanuarmawan@gmail.com

**Ari Nurcahyanti, SE., MM<sup>2</sup>**

nurcahyanti\_ari@yahoo.com

POLITEKNIK KEDIRI

**Abstract**

*Small and Medium Enterprises (SME) products are home industry based on specific future of the culture, for example "Batik" is culture of Yogyakarta society, "Tahu Poo" is a specific of Kediri, "Tempe Sanan" is a specific future of Malang beside its apel, "Brem" is a specific future of Madiun, and other examples which can not be mentioned one by one. Capitalization is a big problem for SMEs, because when they needed loans in having an affor to develop their business, they felt difficult to get it. The existence of banks for SMEs were really hoped because bank had a role as financial intermediary between surplus unit and deficit unit. Beside, it was as an institution which could give a facility of payment. Loans which were given by the bank to the society. In this case, we called it "SMEs". SMEs used several systems in payment, there are: Flat Interest System and Sliding Interest System. This research used quantitative method. The researchers used descriptive quantitative because the researchers intended to understand and analyze the comparison of flat interest system and sliding interest system. The data of this research used primary and secondary data. Primary data of this research was obtained through interviews the parties who were related to the statements of the problems. The primary data source of this research were the SMEs owner (subject) who got loans from the bank and charged with Flat Interest System and Sliding Interest System. Secondary data of this research were SMEs's Financial Statement.*

**Keywords:** Flat, Sliding, Loss and Profit Statement

**PENDAHULUAN****Latar Belakang**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk (*pluralisme*). Bangsa yang memiliki keanekaragaman agama, suku, ras, dan budaya. Indonesia juga merupakan bangsa yang kaya akan sumber daya alam melimpah. Keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia, secara ekonomi merupakan peluang bagi bangsa Indonesia untuk memajukan ekonominya ke depan menjadi lebih baik. Salah satu caranya adalah menghidupkan usaha kecil menengah (UKM), karena usaha kecil menengah ini merupakan pilar untuk mempertahankan perekonomian Indonesia. Indonesia mengetahui bahwa untuk menekan arus masuknya produk-

produk luar negeri adalah dengan memberdayakan usaha kecil menengah.

Produk-produk usaha kecil menengah (UKM) merupakan usaha rumahan (*home industry*) yang didasarkan dari suatu ciri khas daerah atau budaya, misalnya batik yang merupakan budaya dari masyarakat Yogyakarta, tahu poo yang merupakan ciri khas dari daerah Kediri, tempe sanan yang merupakan ciri khas dari kota Malang selain apelnnya, brem yang merupakan ciri khas Madiun, serta masih banyak lagi lainnya. Permodalan merupakan masalah utama yang dimiliki usaha kecil menengah, karena ketika mereka membutuhkan dana dalam upaya mengembangkan usahanya, mereka sulit untuk mendapatkannya. Hal ini mungkin dikarenakan tingkat kepercayaan pemberi

modal terlalu rendah terhadap tingkat pengembalian pinjaman yang dilakukan oleh usaha kecil menengah.

Bank sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dan bagian dari sistem moneter mempunyai kedudukan yang strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Keberadaan bank bagi usaha kecil menengah sangat diharapkan karena bank berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang memperlancar lalu lintas pembayaran. Bank dalam memberikan atau menyalurkan dananya kepada masyarakat dilakukan melalui pinjaman secara kredit. Pinjaman kredit yang diberikan bank kepada masyarakat, dalam hal ini, UKM menggunakan beberapa sistem dalam pembayarannya yaitu dengan sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sleding*. Kedua sistem ini memiliki karakteristik dan cara perhitungan yang berbeda. UKM selaku penerima pinjaman kredit, harus bisa menentukan sistem mana yang akan dipilih. Pemilihan kedua sistem ini, menurut penulis, sangat penting untuk dilakukan UKM terkait dengan nantinya meminimalisasikan beban. Bunga *flat* adalah sistem perhitungan suku bunga yang besarnya mengacu pada pokok hutang awal. Bunga *flat* biasanya diperuntukkan untuk kredit jangka pendek (Taufiqurrochman, 2013:14). Sistem bunga *sleding* adalah kebalikan dari sistem bunga *flat*, yaitu porsi bunga dihitung berdasarkan pokok hutang tersisa. Beban bunga akan semakin menurun setiap bulan karena pokok utang juga berkurang seiring dengan cicilan pokok (Taufiqurrochman, 2013:14).

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul "Antara Sistem Bunga Flat dan Sistem Bunga Sleding (Studi di UKM Kota Kediri).

#### **Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan antara sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sleding*?
2. Bagaimana perbandingan perhitungan antara sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sleding*?

Pemahaman terhadap bagaimana perhitungan antara sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sleding* serta cara membandingkannya sangat penting dilakukan oleh UKM, dikarenakan hal ini berkaitan dengan pendapatan yang diterima dan beban yang dikeluarkan untuk proses produksi usahanya. UKM nantinya akan dapat lebih mudah dalam mengatur keuangannya.

Penelitian ini hanya membahas mengenai sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sleding*, tidak membahas mengenai sistem bunga *floating* dan sistem bunga *anuitas*. Sistem bunga kredit yang tidak dibahas pada penelitian ini merupakan sistem bunga yang diterapkan untuk kredit jangka panjang, misalnya untuk kredit perumahan rakyat.

#### **Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memahami dan menganalisis perhitungan antara sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sleding*.
2. Memahami, menganalisis, dan membandingkan perhitungan antara sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sleding*.

#### **Luaran.**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka luaran penelitian ini adalah :

1. Jurnal ilmiah yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Materi makalah dalam pelatihan atau seminar baik lokal maupun nasional.

3. Bahan ajar sebagai bahan untuk mempermudah materi pembelajaran dalam perkuliahan.
4. Bahan sebagai pembuatan sistem informasi akuntansi.

## TINJAUAN TEORITIS

### Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan sebelumnya di mana objek dan variabel penelitian biasanya hampir sama dengan penelitian yang dilakukan saat ini, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pembanding terhadap penelitian ini.

1. Taufiqurrochman (2013), dengan judul penelitian "*Seluk Beluk tentang Konsep Bunga Kredit bank*". Umumnya suku bunga, dimaknai sebagai rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman. Terdapat fungsi dan peranan penting tingkat bunga dalam perekonomian. Suku bunga memiliki apa yang disebut resiko suku bunga, yaitu potensi kerugian karena adanya perubahan pergerakan arah suku bunga. Resiko ini yang akan mempengaruhi semua instrumen yang akan menggunakan satu atau lebih *yield curves* untuk menghitung nilai pasar. Bunga mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian mulai dari segi konsumsi, kredit, obligasi, serta tabungan.
2. Budiman dan Susanti (2014), dengan judul penelitian "*Analisis Komparatif Penerapan Suku Bunga KPR Bank di Batam*". Berdasarkan hasil pengumpulan data, dapat dilihat bahwa sebagian besar bank umum menggunakan metode perhitungan bunga anuitas. Pada BPR, sebagian besar menggunakan perhitungan bunga *flat*. Bank syariah, hampir seluruhnya menggunakan perhitungan *murabahah* anuitas dengan

bunga tetap.

3. Kusmiyati (2011), dengan judul penelitian "*Tinjauan Atas Perhitungan Bunga Pinjaman Anggota Koperasi 'Satu Oktober' BP3U Bandung di balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*". Salah satu kelebihan dari koperasi simpan pinjam adalah memberikan bunga serendah mungkin agar membuat pinjaman koperasi lebih menarik daripada pinjaman di bank. Penghitungan bunga pinjaman koperasi 'Satu Oktober' BP3U Bandung menggunakan metode flat karena bunga yang tertera sama besar tiap bulan selama jangka waktu yang telah ditentukan. Pada kondisi tertentu, unit pinjaman menggunakan metode semi flat. Cara perhitungannya sama seperti flat tetapi ada sedikit yang berbeda pada pelunasan pinjaman lebih awal dari jangka waktu yang ditentukan.
4. Sukmaliya (2010), dengan judul penelitian "*Studi Komparatif antara Sistem perhitungan Bunga pada Perbankan Konvensional dan Sistem Perhitungan bagi Hasil pada Perbankan Syariah pada Pembiayaan Modal Kerja*". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam sistem perhitungan bunga pada pembiayaan modal kerja terdapat tiga sistem perhitungan, antara lain *flat rate* (*prorata*), *effective* atau *sliding rate* (menurun), dan *annuity* (anuitas). Sistem yang tepat diberlakukan dalam perbankan adalah *effective* atau *sliding rate*. Adapun dalam sistem perhitungan bagi hasil pada pembiayaan mudharabah/qirad terdapat dua sistem perhitungan antara lain *profit sharing* atau bagi keuntungan dan *revenue sharing* atau bagi pendapatan. Sistem yang lebih tepat diberlakukan adalah *profit sharing*. Sistem perhitungan bunga dan bagi hasil pada pembiayaan modal kerja terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-

sama membutuhkan keuntungan, samasama menggunakan proyeksi atau prediksi, pihak bank sama-sama tidak mengadakan pembinaan dan pendampingan kepada nasabahnya.

Adapun

perbedaannya adalah Bank Konvensional tidak menerapkan nisbah, sedangkan Bank Syariah menerapkan nisbah, pada Bank Konvensional nama tambahan dan

jumlah pembiayaan dinamakan dengan bunga, sedang pada Bank Syariah dinamakan bagi hasil.

#### Tinjauan Teoritis.

##### 1. Kredit.

Menurut Undang-Undang Perbankan No 10 tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit merupakan bentuk pemberian kepercayaan dari seseorang atau lembaga, bahwa orang yang diberi kepercayaan tersebut pada waktunya nanti akan memenuhi segala kewajiban atas apa yang telah dipercayakan sesuai apa yang telah disepakati (Budiawan, 2008). Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2004) :

##### 1. Kepercayaan

Kepercayaan yaitu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang.

##### 2. Kesepakatan

Kesepakatan ini terjadi antara pihak pemberi kredit dan penerima kredit yang dituangkan dalam suatu perjanjian yang berisi hak dan kewajiban masing-masing pihak.

##### 3. Jangka waktu.

Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

##### 4. Risiko

Penyebab tidak tertagih sebenarnya dikarenakan adanya suatu tenggang waktu pengembalian (jangka waktu). Semakin panjang jangka waktu suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan perusahaan, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun risiko yang tidak disengaja.

##### 5. Balas jasa

Balas jasa merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga.

##### 2. Suku Bunga.

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Suku bunga mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Suku bunga mempengaruhi keputusan seseorang atau rumah tangga dalam mengkonsumsi, membeli rumah, membeli obligasi, atau menaruhnya dalam rekening tabungan. Suku bunga juga mempengaruhi keputusan ekonomis bagi pengusaha atau pimpinan perusahaan apakah akan melakukan investasi pada proyek baru atau perluasan kapasitas, jadi dapat kita ketahui bersama ketika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan uang mereka di bank karena ia akan mendapat bunga yang tinggi. Suku bunga simpanan yang rendah cenderung membuat masyarakat tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank dan akan menarik dana mereka yang ada di bank. Ternyata tingkat suku bunga sangat mempunyai pengaruh penting terhadap

minat masyarakat terhadap dunia perbankan (Taufiqurrochman, 2013:12).

Miller menyatakan bahwa bunga adalah sejumlah dana, dinilai dari uang, yang diterima si pemberi pinjaman (kreditur), sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman. Harga sewa dari uang itulah yang disebut suku bunga dan biasanya dinyatakan sebagai presentase tahunan dari jumlah nominal yang dipinjam, jadi suku bunga adalah harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya. Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Bunga mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian mulai dari segi konsumsi, kredit, obligasi, serta tabungan (Taufiqurrochman, 2013:13).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perekonomian masyarakat baik dari segi konsumsi, kredit, obligasi, serta tabungan.

### 3. Sistem Bunga Flat.

Bunga *Flat* adalah sistem perhitungan suku bunga yang besarnya mengacu pada pokok hutang awal. Bunga flat biasanya diperuntukkan untuk kredit jangka pendek. Bunga flat diterapkan untuk kredit barang konsumsi seperti *handphone*, *home appliances*, mobil atau Kredit Tanpa Agunan (KTA). Menggunakan sistem bunga flat ini maka porsi bunga dan pokok dalam angsuran bulanan akan tetap sama. Rumus perhitungannya adalah :

$$\text{Bunga per bulan} = (P \times i \times t) : \text{jb}$$

Keterangan :

P = Pokok pinjaman awal.

i = Suku bunga per tahun.

t = Jumlah tahun jangka waktu kredit.

jb = Jumlah bulan dalam jangka waktu kredit.

Contoh perhitungan sistem bunga *flat* adalah sebagai berikut :

Bank memberikan kredit dengan jangka waktu 18 bulan sebesar Rp 18.000.000,00 dengan bunga 12% per tahun. Asumsi bahwa suku bunga kredit tidak berubah atau tetap selama jangka waktu kredit. Perhitungan angsurannya adalah :

Plafond		Rp.18.000.000		Rupiah			
Jumlah Angsuran	18	Kali	Perhitungan Kredit Bunga Flat				
Rate	12%	Per tahun					
Angsuran Ke	Angsuran Pokok	Angsuran Bunga	Total Angsuran	Sisa Pinjaman	Pokok		
0				Rp	18.000.000	Rp	18.000.000
1	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	17.000.000	Rp	17.000.000
2	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	16.000.000	Rp	16.000.000
3	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	15.000.000	Rp	15.000.000
4	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	14.000.000	Rp	14.000.000
5	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	13.000.000	Rp	13.000.000
6	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	12.000.000	Rp	12.000.000
7	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	11.000.000	Rp	11.000.000
8	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	10.000.000	Rp	10.000.000
9	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	9.000.000	Rp	9.000.000
10	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	8.000.000	Rp	8.000.000
11	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	7.000.000	Rp	7.000.000
12	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	6.000.000	Rp	6.000.000
13	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	5.000.000	Rp	5.000.000
14	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	4.000.000	Rp	4.000.000
15	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	3.000.000	Rp	3.000.000
16	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	2.000.000	Rp	2.000.000
17	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	1.000.000	Rp	1.000.000
18	Rp 1.000.000	Rp 120.000	Rp 1.120.000	Rp	-	Rp	-
<b>Total</b>	<b>Rp 18.000.000</b>	<b>Rp 2.160.000</b>	<b>Rp 20.160.000</b>				

Sumber : Risky, 2015

### 4. Sistem Bunga Sliding.

Sistem bunga *sliding* adalah kebalikan dari sistem bunga flat, yaitu porsi bunga dihitung berdasarkan pokok hutang tersisa. Beban bunga akan semakin menurun setiap bulan karena pokok utang juga berkurang seiring dengan cicilan pokok. Rumus perhitungan bunga adalah :

$$\text{Bunga} = \text{SP} \times i \times (30/360)$$

Keterangan :

SP = Saldo pokok pinjaman sebelumnya.

i = Suku bunga per tahun.

30 = Jumlah hari dalam 1 bulan.

360 = Jumlah hari dalam 1 tahun.

Contoh perhitungan sistem bunga *sliding* adalah sebagai berikut :

BULAN KE	BULAN	POKOK PINJAMAN	CICILAN POKOK PINJAMAN	BUNGA	ANGSURAN PER BULAN	POKOK PINJAMAN
1	Mei 2005	30.000.000	2.500.000	450.000	2.950.000	27.500.000
2	Jun 2005	27.500.000	2.500.000	412.500	2.912.500	25.000.000
3	Jul 2005	25.000.000	2.500.000	375.000	2.875.000	22.500.000
4	Agust 2005	22.500.000	2.500.000	337.500	2.837.500	20.000.000
5	Sep 2005	20.000.000	2.500.000	300.000	2.800.000	17.500.000
6	Oct 2005	17.500.000	2.500.000	262.500	2.762.500	15.000.000
7	Nov 2005	15.000.000	2.500.000	225.000	2.725.000	12.500.000
8	Des 2005	12.500.000	2.500.000	187.500	2.687.500	10.000.000
9	Jan 2006	10.000.000	2.500.000	150.000	2.650.000	7.500.000
10	Feb 2006	7.500.000	2.500.000	112.500	2.612.500	5.000.000
11	Mar 2006	5.000.000	2.500.000	75.000	2.575.000	2.500.000
12	Apr 2006	2.500.000	2.500.000	37.500	2.537.500	0

Sumber : Risky, 2015

**TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

**Tujuan Penelitian**

Bank dalam memberikan atau menyalurkan dananya kepada masyarakat dilakukan melalui pinjaman secara kredit. Pinjaman kredit yang diberikan bank kepada masyarakat, dalam hal ini, UKM menggunakan beberapa sistem dalam pembayarannya yaitu dengan sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sleding*. Kedua sistem ini memiliki karakteristik dan cara perhitungan yang berbeda. UKM selaku penerima pinjaman kredit, harus bisa menentukan sistem mana yang akan dipilih. Pemilihan kedua sistem ini, menurut penulis, sangat penting untuk dilakukan UKM terkait dengan nantinya meminimalisasian beban. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memahami dan menganalisis perhitungan antara sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sleding*.
2. Memahami, menganalisis, dan membandingkan perhitungan antara sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sleding*.

**Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Nasabah atau dalam hal ini, UMKM, dapat melakukan perhitungan dan menganalisis tentang sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sleding* guna menentukan atau memilih sistem bunga angsuran mana yang akan digunakan.
2. Nasabah atau dalam hal ini, UMKM, dapat melakukan penganalisaan dan perbandingan tentang sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sleding* guna menentukan atau memilih sistem bunga angsuran mana yang lebih menguntungkan dalam meminimalisasi beban bunga.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Sukmadinata (2006:72), menjelaskan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Menurut Nazir (2009:54), tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, menurut Indriantoro dan Supomo (2009: 12), penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Bungin (2003:19), menyatakan

bahwa bila kita melakukan penelitian yang terinci tentang seseorang (individu) atau suatu unit sosial dalam kurun waktu tertentu, maka kita melakukan apa yang disebut studi kasus. Menurut Sekaran (2006:46), studi kasus meliputi analisis mendalam dan kontekstual terhadap situasi yang mirip dalam organisasi lain, dimana sifat dan definisi masalah yang terjadi adalah serupa dengan yang dialami dalam situasi saat ini.

Penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dikarenakan penulis ingin memahami dan menganalisis perbandingan sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sliding* secara mendalam.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang akan dijadikan sumber penelitian (Sugiyono, 2009:402). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti (informasi). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pelaku UKM yang telah mendapatkan fasilitas kredit dari bank yang dikenakan dengan sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sliding*. Data primer ini bertujuan untuk mengetahui informasi apakah pelaku usaha UKM telah memahami keuntungan dan kerugian penggunaan kedua sistem bunga tersebut terhadap laporan keuangannya terutama pada laporan laba ruginya. Menurut Sugiyono (2009:402), data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung yaitu melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang diperoleh dari UKM.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2009:401), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi partisipatif merupakan observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2009:404). Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh peneliti lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan lisan secara langsung kepada pelaku usaha UKM. Wawancara memegang peranan penting dalam mengumpulkan informasi untuk studi kasus karena wawancara memungkinkan peneliti untuk merekam opini, perasaan dan emosi partisipan berkenaan dengan fenomena yang dipelajari.
3. Analisis dokumen, dokumen yang dikumpulkan untuk studi kasus mengenai segala hal yang berkaitan dengan dokumen administratif UKM mengenai buku catatan kas masuk, kas keluar dan dokumen pendukung lainnya. Analisis dokumen dapat digunakan untuk membantu menarik kesimpulan berdasarkan keadaan yang ada sebenarnya dilapangan.
4. Dokumentasi, yaitu metode mencari data yang berasal dari catatan, dokumen, ataupun tulisan lain yang berkaitan dengan variabel penelitian kita. Penggunaan metode ini, peneliti memegang *checklist* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan, untuk mencatat hal lain, peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

**4.4 Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2009: 57), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan UKM yang telah mendapatkan fasilitas kredit baik *flat* maupun *sliding*.

Menurut Sugiyono (2009 :57), Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:122), hal ini dilakukan dengan memilih sampel dengan tujuan tertentu secara subjektif sesuai kriteria-kriteria yang ditetapkan dan harus dipenuhi oleh sampel. Kriteria dalam pengambilan sampel secara *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas.

**HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI**

**5.1 Hasil Penelitian**

Penelitian mengenai “Antara Sistem Bunga *Flat* dan Sistem Bunga *Sleding*” yang dilakukan peneliti kepada

UMKM yang ada di Kota Kediri agar terjadwal dengan baik sesuai rencana, maka langkah awal yang dilakukan adalah mengadakan rapat dengan anggota peneliti dan melibatkan beberapa mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa dalam penelitian merupakan bagian dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Selanjutnya melakukan survey terhadap obyek penelitian yaitu UMKM. Peneliti melakukan penelitian kepada UMKM yang mempunyai usaha dalam pembuatan “Tahu” yang dalam perjalanan produksinya mendapatkan pinjaman modal dari pihak bank baik dengan sistem bunga *flat* (merata) maupun sistem bunga *sleding* (menurun). Laporan keuangan yang dilakukan UMKM saat ini masih sangat sederhana yaitu hanya melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran saja tanpa melakukan pencatatan akuntansi sebagaimana mestinya. Hal ini tentunya diperlukan sosialisasi mengenai pembuatan laporan keuangan meskipun secara sederhana serta sosialisasi mengenai perhitungan sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sleding* terkait dengan meminimalisasian beban bunga pinjaman yang harus dibayar tiap bulannya kepada pihak bank. Berikut salah satu contoh laporan neraca dari UMKM UD Tahu Populer yang telah disesuaikan dengan standar akuntansi keuangan.

**Tabel 5.1 Laporan Posisi Keuangan  
UD. Tahu Populer  
Neraca  
Per 31 Desember 2016**

ASET		KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
<u>ASET LANCAR</u>		<u>KEWAJIBAN LANCAR</u>	
Kas	96.000.000	Hutang Dagang	75.000.000
Kas Bank	3.000.000		
Piutang Dagang	14.517.000	<b>Jumlah Kewajiban Lancar</b>	<b>75.000.000</b>
Persediaan	8.036.000		
Iklan dibayar dimuka	15.474.000		
Perlengkapan kantor	1.250.000	<u>KEWAJIBAN JANGKA PANJANG</u>	
Perlengkapan Pabrik	500.000	Hutang Bank	25.000.000



<b>Jumlah Aset Lancar</b>	<b>138.777.000</b>		
		<b>Jumlah Kewajiban</b>	<b>100.000.000</b>
<b><u>ASET TETAP</u></b>		<b><u>EKUITAS</u></b>	
Tanah	40.000.000	Modal	100.000.000
Bangunan	63.000.000	Laba	17.464.000
Akm. Penyusutan bangunan	(47.000.000)		
Peralatan Kantor	17.000.000		
Akm. Penyusutan Peralatan Kantor	(6.250.000)		
Peralatan Pabrik	4.987.000		
Akm. Penyusutan Pabrik	(3.250.000)		
Kendaraan.	32.200.000		
Akm. Penyusutan kendaraan	(22.000.000)		
<b>Jumlah Aset Tetap</b>	<b>78.687.000</b>	<b>Total Kewajiban dan</b>	<b>217.464.000</b>
<b>Total Aset</b>	<b>217.464.000</b>	<b>Ekuitas</b>	

Tabel 5.2 Laporan Laba Rugi  
31 Desember 2016

<b><u>Penjualan</u></b>			
Penjualan		155.000.000	
Potongan Penjualan		(19.000.000)	
Retur Penjualan		(4.850.000)	
<b>Penjualan bersih</b>			<b>131.150.000</b>
<b><u>Harga Pokok Penjualan</u></b>			
Persediaan awal		8.036.000	
<b><u>Pembelian</u></b>			
Pembelian	1.500.000		
Potongan Pembelian	(500.000)		
Beban angkut pembelian	4.600.000		
<b>Pembelian bersih</b>		<b>5.600.000</b>	
Persediaan akhir		(24.000.000)	
Beban penjualan			37.636.000
<b>Laba Kotor</b>			<b>168.786.000</b>
<b><u>Beban</u></b>			
Beban gaji kary. Bag. produksi	25.050.000		
Beban Iklan	8.950.000		
Beban peralatan kantor	4.562.000		
Beban peny. Peralatan kantor	4.250.000		
Beban peralatan pabrik	3.876.000		
Beban peny, peralatan pabrik	2.950.000		
Beban asuransi	250.000		
Beban peny. Gedung	47.890.000		

Beban gaji kary. Bag. Pemasaran	23.350.000		
Beban sewa	21.790.000		
Biaya administrasi bank	264.000		
Beban peny. Kendaraan	15.000.000		
<b>Total Beban</b>			<b>158.182.000</b>
<b><u>Pendapatan</u></b>			
Pendapatan bunga	1.860.000		
Pendapatan lain-lain	6.000.000		
Pendapatan jasa giro	500.000		
<b>Total Pendapatan</b>			<b>8.360.000</b>
<b><u>Beban lain-lain</u></b>			
Beban bunga	1.500.000		
			<b>(1.500.000)</b>
<b>Laba Rugi Bersih</b>			<b>17.464.000</b>

Pemahaman masyarakat akan sistem pembayaran angsuran pinjaman kredit di bank masih kurang, hal ini dikarenakan minimnya keingintahuan masyarakat akan sistem pembayaran angsuran kredit. Artinya masyarakat terutama UMKM harus kritis dalam menanyakan sistem pembayaran angsuran kredit apa yang dikenakan pihak bank kepada debiturnya, agar debitur dapat mengetahui sistem pembayaran angsuran kredit yang dipilihnya. Pengetahuan debitur terutama UMKM akan sistem pembayaran angsuran kredit akan sangat membantu debitur dalam merencanakan kegiatan perusahaannya.

## 5.2 Pembahasan

Bunga adalah jasa dari simpanan atau pinjaman yang dibayarkan pada akhir suatu jangka waktu yang ditentukan atas persetujuan bersama. Misalnya Seorang pedagang meminjam uang di bank sebesar Rp. 2.000.000,00 dengan perjanjian bahwa uang tersebut harus dikembalikan dalam jangka waktu satu tahun dengan uang pengembalian sebesar Rp. 2.200.000,00. Uang sebesar Rp 2.000.000,00 disebut modal sedangkan uang yang merupakan kelebihanannya, yaitu Rp 200.000,00 disebut bunga atau jasa. Jika besarnya bunga dibandingkan dengan jumlah modal

simpanan atau pinjaman dinyatakan dalam persen, makanya nilainya disebut suku bunga dan biasanya dinyatakan dalam p %.

Konsep bunga sederhana, besarnya bunga dihitung dari nilai pokok awal (*principal*) dikalikan dengan tingkat bunga (*interest rate*) dan waktu (*time*). Perhitungan bunga ini dilakukan satu kali saja yaitu pada akhir periode atau pada tanggal pelunasan. Secara matematis dapat dinyatakan dalam persamaan berikut :

$$SI = P.r.t$$

dimana :

SI = *simple interest* (bunga sederhana).

P = *principal* (pokok).

r = *interest rate p.a* (tingkat bunga per tahun).

t = *time* (waktu dalam tahun).

karena satuan *t* adalah tahun, maka jika *t* diberikan dalam bulan, dapat menggunakan persamaan berikut :

$$t = \frac{\text{Jumlah bulan}}{12}$$

Jika *t* diberikan dalam hari, ada 2 metode dalam mencari nilai *t*, yaitu :

1. Metode bunga tepat (*exact interest method*) atau *SIe* dengan :  

$$\text{Jumlah hari}$$

$$t = \frac{\text{---}}{365}$$

2. Metode bunga biasa (*ordinary interest method*) atau *SIo* dengan :

$$t = \frac{\text{Jumlah hari}}{360}$$

Penggunaan metode bunga biasa (*ordinary interest method*) akan menguntungkan penerima bunga dan merugikan pembayar bunga. Sebaliknya, penggunaan metode bunga tepat (*exact interest method*) akan menguntungkan pembayar bunga dan merugikan penerima bunga. Oleh karena itu, dalam hal pinjaman (kredit), bank lebih menyukai penggunaan bunga biasa, sementara untuk tabungan dan deposito, bank lebih memilih penggunaan bunga tepat dalam perhitungan bunganya. Berdasarkan rumus :  $SI = P.r.t$  rumus dapat juga menghitung nilai pokok, tingkat bunga atau waktu, jika diberikan variabel lainnya. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$P = \frac{SI}{r.t}$$

$$r = \frac{SI}{P.t}$$

$$t = \frac{SI}{P.r}$$

Jika *S* dinotasikan untuk nilai akhir atau jumlah dari nilai pokok dan bunga, maka:

$$S = P + I$$

$$S = P + P.r.t$$

$$S = P (1 + r.t)$$

Jika *S*, *r*, dan *t* yang diberikan dan *P* yang dicari, maka :

$$P = \frac{S}{(1 + r.t)}$$

$$P = S(1 + r.t)^{-1}$$

Berikut beberapa contoh soal sebelum kita membahas lebih jauh tentang bunga *flat* dan *sleding* :

1. Abah mengambil KPR sebesar Rp. 200.000.000 dengan tingkat bunga

efektif 15% p.a., angsuran per bulan Rp. 4.000.000. Berapakah besarnya pembayaran pokok dan bunga untuk angsuran pertama?

$$P = 200.000.000$$

$$r = 15\% \text{ p.a.}$$

$$t = 1/12$$

$$SI = \text{.....?}$$

$$SI = P.r.t$$

$$= 200.000.000 \times 15\% \times 1/12$$

$$SI = 2.500.000$$

Pelunasan pokok dalam angsuran pertama adalah :

$$= 4.000.000 - 2.500.000$$

$$= 1.500.000$$

2. Abah melunasi pembayaran bunga pinjamannya sebesar Rp. 3.000.000, setelah meminjam selama 90 hari. Berapakah besarnya pinjaman Abah jika tingkat bunga sederhana 20% p.a.?

$$SI = 3.000.000$$

$$t = \frac{90}{360}$$

$$r = 20\%$$

$$r = \frac{SI}{P.t}$$

$$P = \frac{3.000.000}{20\% \cdot \frac{90}{360}}$$

$$P = \frac{3.000.000}{0,05}$$

$$P = 60.000.000$$

3. Bank Mandiri memberikan pinjaman kepada Rakhmad sebesar Rp. 2.000.000 yang dalam jangka waktu 3 bulan harus dilunasi sebesar Rp. 2.450.000. Berapa tingkat bunga sederhana tahunan yang dikenakan atas pinjaman tersebut?

$$P = 2.000.000$$

$$SI = 2.450.000 - 2.000.000$$

$$SI = 450.000$$

$$t = \frac{3}{12}$$

$$r = \frac{SI}{P.t}$$

$$r = \frac{450.000}{2.000.000 \cdot 3}$$

$$r = \frac{450.000}{500.000} \times \frac{12}{12}$$

$$r = 90\%$$

4. Enam bulan setelah meminjam uang, Asa membayar sebesar Rp. 12.000.000 untuk pelunasan pokok dan bunganya. Apabila diketahui tingkat Bungan 12% p.a., berapakah besar pinjaman Asa?

$$S = 12.000.000$$

$$r = 12\% \text{ p.a.}$$

$$t = 6/12$$

$$P = \dots\dots\dots?$$

$$S = P(1+r.t)$$

$$P = \frac{S}{(1+r.t)}$$

Kredit berasal dari bahasa latin “credere” yang berarti kepercayaan, atau “credo” yang berarti saya percaya. Seseorang yang memperoleh kredit berarti ia memperoleh kepercayaan (trust), dengan kata lain kredit mengandung pengertian adanya suatu kepercayaan dari seseorang atau badan yang diberikan kepada seseorang atau badan lainnya yaitu bahwa yang bersangkutan pada masa yang akan datang akan memenuhi segala sesuatu kewajiban yang telah diperjanjikan terlebih dahulu. Pengertian kredit menurut UU Perbankan No.10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

**Bunga Flat.**

*Flat* (merata) artinya angsuran kreditnya tiap bulan tetap sampai akhir jatuh tempo kredit. Metode ini, perhitungan bunga selalu menghasilkan nilai bunga yang sama setiap bulan, karena bunga dihitung dari prosentase bunga dikalikan pokok pinjaman awal. **Rumusnya** adalah **Bunga per bulan = (P x i x t) : jb**

- P = Pinjaman awal
- i = Suku bunga per tahun
- t = Jumlah tahun jangka waktu kredit
- jb = Jumlah bulan dalam jangka waktu kredit

**Contoh 1.**

Satria mengajukan kredit dengan jangka waktu 24 bulan sebesar Rp 24.000.000,00 dengan bunga 10% per tahun. Satria berniat melakukan pembayaran pokok pinjaman Rp 1.000.000,00 per bulan sampai lunas. Asumsi bahwa suku bunga kredit tidak berubah (tetap) selama jangka waktu kredit. Karena bunga dihitung dari pokok awal pinjaman, maka biasanya suku bunga *flat* lebih kecil dari suku bunga efektif. Dalam contoh kasus di atas misalkan bunga *flat* sebesar 5,3739 % per tahun. Bunga flat tiap bulan selalu sama.  
 = (Rp 24.000.000,00 x 5,3739% x 2) : 24  
 = Rp 107.478,00

**Angsuran pinjaman bulan 1**

Angsuran pokok dan bunga pada bulan 1 adalah  
 Rp 1.000.000,00 + 107.478,00 = Rp 1.107.478,00

**Angsuran pinjaman bulan 2**

Angsuran pokok dan bunga pada bulan 2 adalah  
 Rp 1.000.000,00 + 107.478,00 = Rp 1.107.478,00

**Bunga Sleding.**

*Sleding* (menurun) artinya angsuran kreditnya tiap bulan mengalami penurunan sampai akhir jatuh tempo kredit. Metode ini menghitung bunga yang harus dibayar setiap bulan sesuai dengan saldo pokok pinjaman bulan sebelumnya. Rumus perhitungan bunga adalah : **Bunga = SP x i x (30/360)**

- SP = Saldo pokok pinjaman bulan sebelumnya
  - i = Suku bunga per tahun
  - 30 = Jumlah hari dalam satu bulan
  - 360 = Jumlah hari dalam satu tahun
- Bunga efektif bulan 1

= Rp 24.000.000,00 x 10% x (30 hari/360 hari)

= Rp 200.000,00

Angsuran pokok dan bunga pada bulan 1 adalah

Rp 1.000.000,00 + 200.000,00 = Rp 1.200.000,00

Bunga efektif bulan 2

= Rp 23.000.000,00 x 10% x (30 hari/360 hari)

= Rp 191.666,67

Angsuran pokok dan bunga pada bulan 2 adalah

Rp 1.000.000,00 + 191.666,67 = Rp 1.191.666,67

Angsuran bulan kedua lebih kecil dari angsuran bulan pertama. Demikian pula untuk bulan-bulan selanjutnya, besar angsuran akan semakin menurun dari waktu ke waktu.

Cara atau sistem perhitungan bunga pada pembiayaan modal kerja terbagi menjadi tiga sistem, antara lain :

1. **Sistem Bunga Flat** (merata).

Sistem *flat rate* sesuai namanya (*flat=rata*) maka bunga kredit yang dikenakan kepada debitur setiap bulan (periode) jumlahnya tetap, walaupun jumlah pokok kredit telah menurun karena telah diangsur setiap bulan. Sistem perhitungan bunga *flat* boleh dikatakan cukup memberatkan debitur mengingat pada sistem ini utang pokok yang telah diangsur (dikembalikan) pada dasarnya masih dikenakan bunga (karena bunga dihitung atas saldo awal). Berdasarkan neraca dan laporan laba rugi di atas, yang terkait dengan pinjaman kepada pihak bank dan beban bunga yang harus ditanggung oleh debitur maka dapat kita lakukan perhitungan. Hutang bank yang tercatat di dalam laporan neraca UD. Tahu Populer adalah sebesar Rp. 25.000.000, kita asumsikan dengan pengenaan tingkat suku bunga 24% p.a atau 2% p.m dengan jangka waktu 24 bulan atau 2 tahun. Berikut perhitungan pembayaran angsuran kreditnya.

**Tabel 5.3**  
**Sistem Angsuran Kredit dengan Bunga Flat**

Bln	Pokok	Bunga	Total Angs.	Baki
1	1,041,667	500,000	1,541,667	23,958,333
2	1,041,667	500,000	1,541,667	22,916,667
3	1,041,667	500,000	1,541,667	21,875,000
4	1,041,667	500,000	1,541,667	20,833,333
5	1,041,667	500,000	1,541,667	19,791,667
6	1,041,667	500,000	1,541,667	18,750,000
7	1,041,667	500,000	1,541,667	17,708,333
8	1,041,667	500,000	1,541,667	16,666,667
9	1,041,667	500,000	1,541,667	15,625,000
10	1,041,667	500,000	1,541,667	14,583,333
11	1,041,667	500,000	1,541,667	13,541,667
12	1,041,667	500,000	1,541,667	12,500,000
13	1,041,667	500,000	1,541,667	11,458,333
14	1,041,667	500,000	1,541,667	10,416,667
15	1,041,667	500,000	1,541,667	9,375,000
16	1,041,667	500,000	1,541,667	8,333,333
17	1,041,667	500,000	1,541,667	7,291,667
18	1,041,667	500,000	1,541,667	6,250,000
19	1,041,667	500,000	1,541,667	5,208,333
20	1,041,667	500,000	1,541,667	4,166,667
21	1,041,667	500,000	1,541,667	3,125,000
22	1,041,667	500,000	1,541,667	2,083,333
23	1,041,667	500,000	1,541,667	1,041,667
24	1,041,667	500,000	1,541,667	-

Berdasarkan tabel diatas, angsuran pokok yang harus diangsur oleh debitur tiap bulannya adalah sebesar Rp. 1.041.677, angsuran bunga sebesar Rp. 500.000 sehingga total angsuran perbulan adalah sebesar 1.541.667. hal itu dilakukan debitur selama 24 bulan atau 2 tahun sampai tanpa adanya perubahan angsuran kecuali hanya pada saat pelunasan. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa beban bunga yang ditanggung oleh UD. Tahu Populer adalah sebesar Rp. 1.500.000 pada bulan Desember Tahun 2016, kenapa Rp. 1.500.000? karena ada tunggakan bunga yang belum dilakukan pembayaran oleh UD. Tahu Populer sehingga juga berpengaruh terhadap pengurangan kasnya. Kas berkurang karena adanya pembayaran angsuran tunggakan pokok dan angsuran bunga selama 3 bulan, kalau tunggakan ini tidak diselesaikan pembayarannya tentu akan mengganggu arus kasnya terutama untuk biaya produksi.

2. **Sistem Bunga Sleding** (menurun).

Pada sistem ini, jumlah angsuran bunganya akan mengalami menurun sesuai dengan saldo pinjaman, kecuali pada jenis kredit yang pembayarannya sekaligus pada akhir masa pinjaman. Pada kredit yang utang pokoknya harus

diangsur, dengan adanya pembayaran atau angsuran pokok, maka utang pokok yang dikenakan atau yang diperhitungkan bunganya juga akan berkurang sesuai dengan banyaknya angsuran atau cicilan yang telah dibayar. Sistem Bunga *Sleding* perhitungan bunga harus dilakukan tiap-tiap bulan sesuai dengan saldo pinjaman yang tersisa.

Hutang bank yang tercatat di dalam laporan neraca UD Tahu Populer adalah sebesar Rp. 25.000.000, kita asumsikan dengan pengenaan tingkat suku bunga 28,8% p.a atau 2,4% p.m dengan jangka waktu 24 bulan atau 2 tahun. Berikut perhitungan pembayaran angsuran kreditnya.

**Tabel 5.4**  
**Sistem Angsuran Kredit dengan Bunga**  
***Sleding***

Bln	Pokok	Bunga	Total Angs.	Baki
1	1.041.667	600.000	1.641.667	23.958.333
2	1.041.667	575.000	1.616.667	22.916.667
3	1.041.667	550.000	1.591.667	21.875.000
4	1.041.667	525.000	1.566.667	20.833.333
5	1.041.667	500.000	1.541.667	19.791.667
6	1.041.667	475.000	1.516.667	18.750.000
7	1.041.667	450.000	1.491.667	17.708.333
8	1.041.667	425.000	1.466.667	16.666.667
9	1.041.667	400.000	1.441.667	15.625.000
10	1.041.667	375.000	1.416.667	14.583.333
11	1.041.667	350.000	1.391.667	13.541.667
12	1.041.667	325.000	1.366.667	12.500.000
13	1.041.667	300.000	1.341.667	11.458.333
14	1.041.667	275.000	1.316.667	10.416.667
15	1.041.667	250.000	1.291.667	9.375.000
16	1.041.667	225.000	1.266.667	8.333.333
17	1.041.667	200.000	1.241.667	7.291.667
18	1.041.667	175.000	1.216.667	6.250.000
19	1.041.667	150.000	1.191.667	5.208.333
20	1.041.667	125.000	1.166.667	4.166.667
21	1.041.667	100.000	1.141.667	3.125.000
22	1.041.667	75.000	1.116.667	2.083.333
23	1.041.667	50.000	1.091.667	1.041.667
24	1.041.667	25.000	1.066.667	-

Berdasarkan tabel diatas, angsuran pokok yang harus diangsur oleh debitur tiap bulannya adalah sebesar Rp. 1.041.677, angsuran bunga pada bulan pertama sebesar Rp. 600.000 sehingga total angsuran bulan pertama adalah sebesar 1.641.667. Angsuran bulan kedua, untuk

angsuran pokoknya tetap, tetapi untuk angsuran bunganya mengalami perubahan dari Rp 600.000 menjadi Rp. 575.000 yaitu mengalami penurunan sebesar Rp. 25.000. Penurunan nilai angsuran bunga akan terjadi setiap bulannya sampai jatuh tempo pinjaman selama 24 bulan atau 2 tahun tanpa adanya perubahan kecuali hanya pada saat pelunasan.

Beban bunga yang tertera dalam tabel 4.2 menunjukkan selama 3 bulan, dengan awal akad pinjaman bulan Februari maka tunggakan terjadi mulai bulan Oktober. Berdasarkan tabel 4.4 maka untuk menghitung tunggakan bunganya kita mulai dari bulan ke-8 sampe ke-10 karena bulan ke-8 adalah bulan Oktober, bulan ke-9 adalah November, dan bulan ke-10 adalah Desember. Beban bunga yang harus dibayar adalah Rp 1.200.000 (425.000+400.000+375.000), kalau kita lihat di sini adalah selisih Rp.300.000 kalau kita bandingkan dengan sistem bunga *flat*. Adanya selisih Rp.300.000 tentu dapat dialokasikan untuk hal yang lain misalnya untuk *saving* guna mendanai keperluan yang mendesak.

### 3. Sistem Bunga *Annuity* (anuitas)

Pada sistem anuitas jumlah angsuran pokok ditambah bunga akan tetap setiap bulannya, namun dengan komponen yang berbeda di mana angsuran pokok semakin lama semakin meningkat, sedangkan pembayaran bunga semakin menurun. Mengenai sistem perhitungan bunga secara anuitas di atas, pada dasarnya pengenaan bunga dilakukan atas sisa atau saldo utang pokok, namun jumlah pembayaran yang harus disediakan sama setiap bulannya, sehingga mudah diingat baik oleh debitur maupun bank. Mengenai sistem bunga anuitas dalam penelitian ini tidak dilakukan pembahasan karena hanya berfokus pada sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sleding*.

**Pelunasan pada Sistem Bunga Flat dan Sistem Bunga Sleding.**

1. Sistem pelunasan bunga flat dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu terjadwal dan tidak terjadwal. Pelunasan bunga flat yang terjadwal dilakukan dengan ditentukannya jadwal pelunasannya, kalau jadwal pelunasan pinjaman dengan jangka waktu misalnya 24 bulan maka jadwalnya seperti tabel di bawah ini

**Tabel 5.5**  
**Jadwal Pelunasan Sistem Bunga Flat**  
**Jangka Waktu 24 Bulan**

Bulan	Bunga yang harus dibayar	Bulan	Bunga yang harus dibayar	Bulan	Bunga yang harus dibayar
1	2 X	9	7 X	17	6 X
2	3 X	10	7 X	18	5 X
3	4 X	11	7 X	19	5 X
4	4 X	12	7 X	20	4 X
5	5 X	13	7 X	21	4 X
6	5 X	14	7 X	22	3 X
7	6 X	15	6 X	23	2 X
8	6 X	16	6 X	24	1 X

Berdasarkan tabel di atas, jika debitur ingin melunasi pinjamannya di bulan ke-10 maka yang akan dihitung adalah jumlah sisa saldo pinjaman ditambah dengan bunga yang harus dibayar. Saldo pinjaman di bulan ke-9 adalah Rp. 15.625.000 (lihat tabel 4.3) ditambah dengan angsuran bunganya sebesar Rp. 500.000, sebelum ditambahkan dengan angsuran bunganya harus dikalikan terlebih dahulu dengan jumlah bunga yang harus dibayar. Artinya angsuran bunga sebesar Rp. 500.000 dikalikan dengan 7X (lihat tabel 4.5) menjadi Rp. 3.500.000 sehingga total pelunasannya sebesar Rp. 19.125.000. (15.625.000 +3.500.000).

Pelunasan bunga flat yang tidak terjadwal dilakukan dengan mengkalikan tingkat suku bunga flat dengan tingkat suku bunga sleiding yang berlaku di bank yang bersangkutan. Bisa dicontohkan dengan mengasumsikan tingkat suku bunga sleiding sebesar 2,4% p.m atau 28,8% p.a. maka perhitungan pelunasannya adalah mengkalikan tingkat suku bunga flat dengan tingkat suku bunga sleiding yaitu  $2 \times 2,4 = 4,8$  artinya yang digunakan untuk mengitung pelunasan bunga flat adalah 4,8% yang telah disledingkan. Berikut tabel pelunasannya.

**Tabel 5.6**  
**Pelunasan Sistem Bunga Flat yang Disledingkan**

No	Pokok	Bunga Flat (2%)	Bunga Flat yang Disledingkan (4.8%)	Selisih Perhitungan Flat dengan Sleding	Baki Debet
1.	1.041.667	500.000	1.200.000	700.000	23.958.333
2.	1.041.667	500.000	1.150.000	650.000	22.916.667
3.	1.041.667	500.000	1.100.000	600.000	21.875.000
4.	1.041.667	500.000	1.050.000	550.000	20.833.333
5.	1.041.667	500.000	1.000.000	500.000	19.791.667
6.	1.041.667	500.000	950.000	450.000	18.750.000
7.	1.041.667	500.000	900.000	400.000	17.708.333
8.	1.041.667	500.000	850.000	350.000	16.666.667
9.	1.041.667	500.000	800.000	300.000	15.625.000
10.	15.625.000	1.750.000	750.000	4.500.000	-

Berdasarkan tabel di atas, jika pelunasan dilakukan dengan flat yang tidak terjadwal maka nasabah akan membayar total pelunasan sebesar Rp 20.875.000 (15.625.000+5.250.000).

Selisih pelunasan antara bunga flat terjadwal dan tidak terjadwal adalah 1.750.000 (20.875.000-19.125.000), hal ini terjadi karena pelunasan bunga flat yang tidak terjadwal nilai perkaliannya lebih besar sehingga nilai bunga yang harus dibayar saat pelunasan juga besar.

Metode pelunasan sistem bunga flat yang tidak terjadwal ini, sangat perlu diperhatikan oleh UMKM dalam memilih cara angsuran kreditnya. Hal ini tentunya menambah nilai beban bunga yang harus dibayar pihak

nasabah atau UMKM kepada pihak bank artinya pemilihan sistem bunga angsuran kredit memiliki pengaruh terhadap beban bunga yang harus ditanggung oleh pihak nasabah atau UMKM.

2. Sistem pelunasan bunga *sleding* berbeda dengan sistem pelunasan bunga *flat*, perbedaannya terletak pada pembayaran nilai bunganya pada saat pelunasan pinjaman. Pelunasan bunga *sleding* untuk nilai bunga yang harus dibayar adalah nilai bunga pada saat pelunasan, jika kita asumsikan tingkat suku bunga *sleding* sebesar 2,4% p.m atau 28,8% p.a. Berikut penjelasannya pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5.7**  
**Pelunasan Sistem Bunga Sleding**

No.	Pokok	Bunga Sleding (2,4%)	Total Angsuran	Baki Debet
1.	1.041.667	600.000	1.641.667	23.958.333
2.	1.041.667	575.000	1.616.667	22.916.667
3.	1.041.667	550.000	1.591.667	21.875.000
4.	1.041.667	525.000	1.566.667	20.833.333
5.	1.041.667	500.000	1.541.667	19.791.667
6.	1.041.667	475.000	1.516.667	18.750.000
7.	1.041.667	450.000	1.491.000	17.708.333
8.	1.041.667	425.000	1.466.667	16.666.667
9.	1.041.667	400.000	1.141.667	15.625.000
10.	15.625.000	375.000	16.000.000	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa untuk pelunasan pinjamannya nasabah atau debitur hanya dikenakan nilai bunga pada bulan pinjaman tersebut tanpa dikenakan nilai bunga untuk bulan-bulan selanjutnya. Menurut peneliti, sistem bunga *sleding* lebih menguntungkan pihak nasabah. Artinya beban bunga yang akan ditanggung oleh pihak nasabah pada saat pelunasan pinjamannya, nilai bunganya lebih kecil.

Pelunasan pada sistem bunga *sleding* berlaku sistem bunga harian. Bunga harian diberlakukan ketika pelunasan nasabah sebelum atau sesudah jatuh tempo tanggal peminjaman.

Berkurangnya nilai bunga yang ditanggung oleh nasabah atau debitur (UMKM), dapat dialokasikan kea kun yang lain atau dana tersebut digunakan untuk penambahan modal tentunya.

Sistem bunga *sleding* terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu *sleding*, *sleding* efektif, dan *sleding balance payment*.

1. Sistem bunga *sleding* merupakan sistem pembayaran yang angsuran pokoknya dapat dibayar lebih pada saat melakukan angsuran. Angsuran pokok yang diangsur tidak boleh kurang dari jumlah angsuran pokok yang telah disepakati oleh pihak nasabah pinjaman dengan pihak bank. Contoh : apabila debitur dikenakan angsuran pokoknya tiap bulan sebesar Rp. 500.000 maka debitur tidak mengangsur kurang dari Rp. 500.000 tetapi kalau lebih dari Rp. 500.000 diperbolehkan. Kelebihan pembayaran angsuran pokok yang dilakukan oleh debitur tetap harus ada kesepakatan dari pihak bank karena dengan besarnya jumlah angsuran pokok yang dibayar oleh pihak nasabah, tentu akan memperkecil nilai bunga yang harus dibayarkan pihak nasabah kepada pihak bank. Artinya pada sistem bunga *sleding* angsuran pokok bisa mengalami perubahan tetapi perubahan tersebut tidak boleh kurrang dari angsuran pokok yang semestinya diangsur tiap bulan.

2. Sistem Bunga Sleding Efektif merupakan sistem bunga *sleding* yang angsuran pokoknya tiap bulan sama tetapi jumlah angsuran bunganya selalu berbeda. Perbedaan jumlah angsuran bunga per bulan dikarenakan adanya pengangsuran pokok yang mengurangi atau menurunkan nilai angsuran bunganya per bulan. Hal ini bisa dilihat pada tabel 5.4 dan 5.7 di atas.

3. Sistem Bunga Sleding Balance Payment merupakan sistem bunga *sleding* yang angsuran pokoknya dilakukan pada saat pelunasan saja. Artinya tiap bulannya hanya dilakukan



pengangsuran bunga saja tanpa adanya angsuran pokok. Sistem ini jangka waktunya hanya 6 bulan saja, tidak boleh lebih dari 6 bulan. Sistem ini diperuntukkan untuk kredit musiman artinya hanya diperuntukkan bagi petani atau pekebun saja, sedangkan bagi UMKM ini tidak bisa diberikan karena UMKM bukan termasuk musiman.

Berdasarkan penjelasan diatas, UMKM masih mempunyai peluang untuk memilih sistem bunga sleding yang diinginkan yaitu antara sistem bunga sleding itu sendiri dengan sistem bunga sleding efektif. Artinya mempertimbangkan sistem bunga sleding mana yang akan dipilih, tentunya yang lebih menguntungkan.

### 5.3 Luaran Yang Dicapai.

Luaran yang telah dicapai pada penelitian adalah mengikuti seminar mengenai sistem angsuran bunga *flat* dan bunga *sleding* sebagai pemakalah. Hasil dari seminar yang dilakukan dimasukkan dalam jurnal Senabisma Politeknik Negeri Malang berikutnya prosiding, volume: 4, 12 September 2017. Seminar dilakukan di Gedung Aula Pertamina Politeknik Negeri Malang dengan mengusung tema "Membangun Indonesia dengan Semangat Kewirausahaan". Keynote speaker Bapak Walikota Batu Eddy Rumpoko dan Prof. Armanu Thoyib SE.,Msc., Phd Guru Besar Fakultas Ekonomi Brawijaya. Seminar ini dihadiri sekitar 27 orang pemakalah dari berbagai universitas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1 Kesimpulan.

Berdasarkan uraian pada bab di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Sistem bunga *flat*, bunga kredit yang dikenakan kepada debitur setiap bulan (periode) jumlahnya tetap, walaupun jumlah pokok kredit telah menurun karena telah diangsur setiap bulan.

Sistem perhitungan bunga *flat* boleh dikatakan cukup memberatkan debitur mengingat pada sistem ini utang pokok yang telah diangsur (dikembalikan) pada dasarnya masih dikenakan bunga (karena bunga dihitung atas saldo awal).

2. Sistem bunga *sleding*, jumlah angsuran bunganya akan mengalami menurun sesuai dengan saldo pinjaman, kecuali pada jenis kredit yang pembayarannya sekaligus pada akhir masa pinjaman. Pada kredit yang utang pokoknya harus diangsur, dengan adanya pembayaran atau angsuran pokok, maka utang pokok yang dikenakan atau yang diperhitungkan bunganya juga akan berkurang sesuai dengan banyaknya angsuran atau cicilan yang telah dibayar. Sistem Bunga *Sleding* perhitungan bunga harus dilakukan tiap-tiap bulan sesuai dengan saldo pinjaman yang tersisa.

Pembayaran angsuran kredit dengan sistem bunga sleding akan lebih menguntungkan debitur karena tiap bulannya angsuran bunga yang dilakukan debitur akan selalu mengalami penurunan.

### 7.2 Saran

1. Adanya pengetahuan tentang sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sleding* terhadap pelaku bisnis, dalam hal ini UMKM, akan sangat bermanfaat karena UMKM dapat menentukan atau memilih mengenai sistem pembayaran angsurannya.
2. Adanya sosialisasi atau informasi dari pihak bank tentang sistem bunga *flat* dan sistem bunga *sleding* kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Johny dan Yeny Fyfy Susanti. 2014. Analisis Komparatif Penerapan Suku Bunga KPR Bank di Batam. Jurnal Manajemen. Vol.14 No.1 November 2014. Universitas Internasional batam.

- Kusmiyati, Eka. 2011. Tinjauan Atas Perhitungan Bunga Pinjaman Anggota Koperasi 'Satu Oktober' BP3U Bandung di balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. *Laporan Tugas Akhir* Program Studi Akuntansi D III. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama. Bandung.
- Sukmaliya, Webby. 2010. Studi Komparatif antara Sistem perhitungan Bunga pada Perbankan Konvensional dan Sistem Perhitungan bagi Hasil pada Perbankan Syariah pada Pembiayaan Modal Kerja. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel. Fakultas Syariah Jurusan Muamalah. Surabaya.
- Taufiqurrochman, Cecep. 2013. Seluk Beluk Tentang Konsep Bunga Kredit Bank. *Jurnal Kebangsaan*. Vol.2 No.3 Januari 2013. STIE Ekuitas Bandung Indonesia.
- Iqbal, Zamir dan M. Umer Chapra. 2002. *Pengharaman Bunga Bank; Rasionalkah?*. Edisi terjemah. Jakarta. SEBI
- Lewis, Mervin K. dan Latifa M. Algaoud. 2003. *Perbankan Syariah; Prinsip, Praktik dan Prospek*. Edisi terjemah. Jakarta. Serambi.
- Suharto, dkk. 2001. *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah*. Jakarta. Djambatan.
- Undang-undang No.7/1992 tentang Perbankan.
- Undang-undang No.10/1998, tentang Perubahan UU No.7/1992 tentang Perbankan.
- Undang-undang No.3/2004 tentang Perubahan UU No.23/1999 tentang Bank Indonesia.